

EVALUASI PROGRAM PRAKTEK PENGAMALAN IBADAH DI SEKOLAH DASAR AR-RAUDAH BANDAR LAMPUNG

Sovia Mas Ayu

ayurijaya@yahoo.com/soviamasayu@radenintan.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstract

Evaluation of the Worship Practice Program aims to provide an assessment of the implementation and achievement of program objectives. CIPP Model Stufflebeam is used in research to evaluate aspects of context (goals, guidance, and implementation), input aspects (materials, teachers, and students), process aspects (technical implementation of programs), and products or outputs (results). Analysis of research data using a descriptive qualitative approach. The data collection tool uses interviews and observations to assess teacher behavior by students, self-assessment questionnaires by students, and student behavioral assessment questionnaires by parents. The object of the study was 3 teachers, 55 students, and 55 parents of students. The evaluation results show that for the context and input aspects in the good category. Process evaluation is a good category, related to the timing of implementation and steps for implementing PPI activities in accordance with established guidelines. Product evaluation in sufficient categories means that students can be said to be quite good in religious behavior individually. While the assessment of indicators of religious behavior shows good categories.

Keywords: *Evaluation and Worship Practice.*

Abstrak

Evaluasi Program Praktek Praktik Ibadah bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap pelaksanaan dan pencapaian tujuan program. Model CIPP Stufflebeam digunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi aspek konteks (tujuan, bimbingan, dan implementasi), aspek input (bahan, guru, dan siswa), aspek proses (implementasi teknis dari program), dan produk atau output (hasil). Analisis data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi untuk menilai perilaku guru oleh siswa, kuesioner penilaian diri oleh siswa, dan kuesioner penilaian perilaku siswa oleh orang tua. Objek penelitian adalah 3 guru, 55 siswa, dan 55 orang tua siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa untuk konteks dan input aspek dalam kategori baik. Evaluasi proses kategori yang baik, terkait dengan waktu pelaksanaan dan langkah-langkah implementasi kegiatan PPI sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Evaluasi produk dalam kategori cukup, artinya secara individu para siswa dapat dikatakan cukup baik dalam perilaku beragama. Sedangkan penilaian indikator perilaku keagamaan menunjukkan pada kategori baik.

Kata Kunci: Evaluasi dan Praktek Pengamalan Ibadah

PENDAHULUAN

Perilaku beragama siswa sebagai hasil pembelajaran pendidikan agama di sekolah ditunjukkan dengan segala tindakan, perbuatan, dan ucapan yang sesuai dengan norma-norma agama, baik berupa perintah ataupun larangan. Perilaku beragama yang dilakukan tersebut dilaksanakan karena adanya kepercayaan kepada Allah Swt. atas ajaran dan kewajiban-kewajiban sebagai hamba-Nya.

Pendidikan Agama Islam menurut (Daradjat, 1992; Sulaiman, 2014) didefinisikan sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).

Pendidik dapat mengemban amanah pembelajaran dengan baik, dengan menguasai dan memahami berbagai teori yang menyangkut dirinya sebagai Pendidik. Kaitannya dengan pembahasan ini, akan dibahas pada tulisan ini berbagai pendapat yang bersumber dari agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kedua sumber tersebut banyak sekali terdapat literatur-literatur yang membahas tentang pendidikan Islam (Sada, 2015).

(Zuhairini, 1995) menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan agar anak kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt. Nilai-nilai ajaran Islam tersebut terlihat dalam perilaku peserta anak didik dalam kehidupan sosialnya yang disebut perilaku beragama.

Perilaku merupakan unsur psikologis manusia dalam ranah yang disebut dengan konasi yang berarti kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek (Putri & Supriyanto, 2012). Secara psikologis perilaku dapat dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh faktor genetik. Walaupun demikian sebagian besar para pakar psikologis sosial berpendapat bahwa perilaku terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar.

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya (Thaha & Ilyas, 2016). Perilaku beragama dalam buku Psikologi Islami

tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual seperti shalat, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak terjadi pada seseorang (Ancok, 1995). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perilaku beragama adalah aktivitas atau perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Perilaku beragama seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: Aqidah, Syariah dan Akhlak. (Jalaludin, 2010) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan).

(Arifin, 2008) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja yaitu antara lain:

a. Faktor Intern

- 1) Faktor hereditas. Sejak penemuan sifat kebakaan pada tanaman oleh Johan Gregor Mendel (1822 – 1884) telah dilakukan sejumlah kajian terhadap hewan dan manusia. Demikian pula, Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan perilaku yang toleran dimasa remajanya. Selain itu Rasulullah SAW juga mengajurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan itu berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang yang akan berdampak pada perilaku keagamaan yang mereka jalani di masa yang akan datang.
- 2) Tingkat usia. Ernest Harms dalam *The Development of Religion in Children* mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir.
- 3) Kepribadian. Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas

dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk keperibadian. Dan adanya dua unsur tersebut akan menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter.

- 4) Kondisi kejiwaan. Menurut pendekatan-pendekatan psikologi jelas bahwa antara keperibadian dan kejiwaan maka akan menghasilkan perilaku yang normal ataupun perilaku abnormal.

b. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan homoreligius (makhluk beragama) faktor ekstern yang mempengaruhi keberagamaan remaja adalah :

- 1) Lingkungan Keluarga.
- 2) Institusi/ Sekolah
- 3) Masyarakat.

Menurut Graham dalam buku (Sarwono, 1991), ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua. Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan (sekolah dan masyarakat).

1. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut W.H. Clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.

2. Pendidikan Kelembagaan (sekolah)

Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwakeagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus

mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

3. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga (Djaelani, 2013; Hasan, 2010). Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.

Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang dalam proses pembelajarannya menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian agama. Mengacu kurikulum dalam kementerian agama, maka materi tentang pendidikan agama terbagi dalam berbagai materi pelajaran seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, alquran dan hadis, dan lain-lain.

Selain materi formal yang diberikan, di sekolah ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu program Praktikum Ibadah. Program ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan, visi, dan misi sekolah yaitu membentuk anak didik yang Ceria dan Mandiri, Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia. Tujuan akhir program adalah terbentuknya perilaku, akhlak atau kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktek dinilai sangat penting dilakukan, karena disetiap pembelajaran membutuhkan praktek untuk mengetahui tercapainya suatu kompetensi seperti yang dilakukan (Aditya, 2014) dalam praktek kerja industri dinilai dapat menambah pengalaman baru dalam dunia kerja, (Suartika, Dantes, & Candiasa, 2013) praktek dilaksanakan dalam persiapan kerja setelah lulus SMK, dan penelitian lain oleh (Dewi, Yudana, & Dantes, 2013; Karim, Mulyani, & Mahfud, 2016; Suharyanti, Murtini, & Susilowati, 2015; Usman & Ma'ruf, 2012). Praktek juga penting dalam bidang keagamaan seperti Praktek Pengalaman Ibadah (PPI).

PPI (Praktek Pengamalan Ibadah) merupakan salah satu proses pembelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan syari'ah Islam yang kemudian menjadi dasar panduan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengamalan (Arifah, 2016). Siswa akan mendapatkan bimbingan untuk memahami hukum-hukum dan tata cara beribadah kepada Allah SWT melalui PPI. Salah satu penelitian terdahulu oleh (Arifah, 2016) menunjukkan efektifitas pembelajaran PPI Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui hasil kerja praktek. Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar, diantaranya: menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai (Thomas, 1980). Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi (Djaali, 2000).

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliliti akan mengevaluasi program Praktek Pengalaman Ibadah (PPI) Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif analitis kualitatif dan model evaluasi terhadap program menggunakan CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Model CIPP Stufflebeam digunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi aspek konteks (tujuan, bimbingan, dan implementasi), aspek input (bahan, guru, dan siswa), aspek proses (implementasi teknis dari program), dan produk atau output (hasil). Analisis data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi untuk menilai perilaku guru oleh siswa, kuesioner penilaian diri oleh siswa, dan kuesioner penilaian perilaku siswa oleh orang tua. Objek penelitian adalah 3 guru, 55 siswa, dan 55 orang tua siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi digunakan sebagai dasar untuk penilaian efektifitas program PPI. Bentuk konfersi data kuantitatif menjadi data kualitatif menggunakan skala 5

Tabel 1.
Konfersi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No.	Rumus	Rerata Skor	Kategori
1.	$X > X_i + 1,8 \times sb_i$	>4,2	Sangat Baik
2.	$\check{X}_i + 0,6 \times sb_i < X \leq \check{X}_i + 1,8 \times sb_i$	>3,4 - 4,2	Baik
3.	$\check{X}_i - 0,6 \times sb_i < X \leq \check{X}_i + 0,6 \times sb_i$	>2,6 - 3,4	Cukup
4.	$\check{X}_i - 1,8 \times sb_i < X \leq \check{X}_i - 0,6 \times sb_i$	>1,8 - 2,6	Kurang Baik
5.	$X \leq X_i - 1,8 \times sb_i$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Keterangan:

\check{X}_i (rerata ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

sb_i (simpangan baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal)

X = skor empiris

Hasil rerata skor dan klasifikasi hasil penilaian berdasarkan tabel 1 tersebut, dilanjutkan dengan penilaian terhadap program, menggunakan standar penilaian yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2.
Standar Penilaian Evaluasi Program PPI

Rerata Skor	Kategori	Kesimpulan
>4,2	Sangat Baik	Dapat dijadikan contoh
>3,4 - 4,2	Baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan
>2,6 - 3,4	Cukup	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
>1,8 - 2,6	Kurang Baik	Dapat digunakan dengan banyak perbaikan
$\leq 1,8$	Sangat Kurang	Belum dapat digunakan

1. Hasil Evaluasi Konteks

Instrumen evaluasi konteks terdiri dari tiga faktor yaitu penilaian buku panduan pelaksanaan PPI, pelaksanaan PPI, dan hasil pelaksanaan PPI. Tahap ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan lembar dokumentasi dan wawancara.

Evaluasi konteks program PPI terdiri dari penilaian terhadap visi, misi, dan tujuan. Penyusunan atas visi, misi, dan tujuan sudah sesuai dengan konteks program, kebutuhan yang diperlukan oleh program, dan peluang bagi sekolah dan siswa untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran di sekolah dasar Ar-Raudah.

Tabel 3.
Hasil Evaluasi Konteks

No.	Aspek yang dinilai	Kategori
1.	Kejelasan tata bahasa	Baik
2.	Kejelasan Visi Misi	Baik
3.	Kejelasan Tujuan Program	Baik
4.	Kejelasan Proses Kegiatan	Baik
5.	Kejelasan Metode	Baik
6.	Kejelasan Penilaian	Baik

Berdasarkan hasil penilaian panduan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan PPI pada tabel 3. maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap konteks kegiatan Pengamalan Ibadah sudah baik.

2. Hasil Evaluasi Input

Evaluasi input terdiri atas kesiapan guru, kesiapan siswa, teknis pelaksanaan, dan sarana. Penilai pada tahap ini adalah koordinator PPI, guru, dan siswa. Hasil penilaian pada kriteria sangat baik, karena berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan input pembimbing diseleksi dengan baik, kemampuan membaca al-Quran dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama menjadi faktor utama dalam menentukan pembimbing PPI. Aspek siswa juga diperhatikan kesiapannya antara lain siswa harus mampu membaca al-Quran, sebelum mengikuti kegiatan PPI. Aspek sarana kegiatan PPI dilaksanakan di mushalla, aula, saung-saung, dan terkadang menggunakan ruang kelas.

Hasil evaluasi proses pelaksanaan program PPI sangat baik. Pembimbing PPI bekerja maksimal agar siswa mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Pembimbing PPI dituntut mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar, mengetahui beberapa sejarah Islam, dan memahami nilai-nilai praktek ibadah. Hasil observasi proses pelaksanaan PPI pada siswa dapat dibuktikan bahwa pembimbing PPI mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar ketika pembimbing PPI menegur siswa yang kurang tepat dalam mengucapkan huruf dan tajwid saat menghafal, dengan memberi aba-aba atau meminta siswa mengulangi hafalannya.

3. Hasil Evaluasi Proses

Hasil evaluasi proses dengan lembar observasi pada saat pelaksanaan PPI memiliki nilai baik berdasarkan pengamatan sejak pembimbing PPI memulai kegiatan PPI dengan mengucapkan salam, mengajak siswa membaca surat al-fatihah secara bersama-sama, kemudian membaca hafalan surat, hadist, dan doa-doa secara bersama-sama. Selanjutnya siswa diminta maju satu persatu untuk memulai hafalan. Siswa menyerahkan buku kendali hafalan, dan pembimbing PPI memberikan penilaian. Hafalan siswa dimulai dengan *taawwudz*, membaca hafalan, diakhiri dengan bacaan *tashdiq (shadaqallahul 'adzim)*, pembimbing menyerahkan kembali buku kendali siswa, siswa mencium tangan pembimbing dan kembali ke kelasnya untuk melanjutkan pembelajaran.

4. Hasil Evaluasi Produk/Output

Evaluasi produk/output dalam penelitian ini adalah perilaku beragama siswa setelah melaksanakan program PPI. Penilaian terhadap perilaku beragama siswa menggunakan angket berbentuk *self assessment* atau lapor diri yang diberikan kepada siswa dan lembar observasi yang diberikan kepada guru wali kelas dan orang tua atau wali siswa.

Hasil penilaian terhadap perilaku beragama siswa melalui angket *self assessment* siswa memiliki kriteria sangat baik 13 siswa, kriteria baik 33, dan kriteria cukup 9 siswa. Hasil penilaian terhadap perilaku beragama melalui lembar observasi guru wali kelas memiliki kriteria kriteria cukup 45 siswa, dan kriteria kurang 10 siswa. Hasil penilaian terhadap perilaku beragama melalui lembar observasi orang tua memiliki kriteria sangat baik 1 siswa, kriteria baik 32 siswa, dan kriteria cukup 22 siswa.

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Penilaian Perilaku Beragama Siswa

No.	Responden	Kriteria			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Siswa	13	33	9	-
2.	Guru	-	-	45	10
3.	Orang Tua	1	32	22	-

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penilaian antara tiga responden. Penilaian *self assessment* siswa menyatakan bahwa perilaku beragama siswa sudah masuk dalam kategori baik yaitu sangat baik 23,6% (13 siswa), baik 60% (33 siswa), dan cukup 16% (9 siswa). Penilaian dengan lembar observasi guru menunjukkan bahwa perilaku beragama siswa masih dalam kategori cukup 81,8% (45 siswa), dan kurang 18% (10 siswa). Berbeda dengan penilaian lembar observasi orang tua yang menghasilkan penilaian terhadap perilaku beragama siswa dalam kategori baik, yaitu sangat baik 0,2 % (1 siswa), baik 58% (32 siswa) dan cukup 40% (22 siswa).

Hasil evaluasi terhadap indikator perilaku beragama terbagi atas 2 kompetensi, *pertama*, perilaku beragama yang berhubungan kepada Allah Swt. *hablum min Allah* , dan *kedua*, perilaku beragama yang berhubungan dengan manusia *hablum min annaas*.

1. Evaluasi Produk/Output oleh Siswa

Penilaian terhadap perilaku beragama siswa menggunakan instrumen *self assessment* bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman siswa terhadap program yang mereka ikuti, dan untuk menunjukkan manfaat dan tujuan dari pelaksanaan program. Siswa diberikan 24 pernyataan yang dapat menunjukkan perilaku masing-masing siswa dan indikator hasil pelaksanaan program yang telah mencapai tujuan atau masih memiliki kelemahan dan harus diperbaiki. Hasil penilaian siswa terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5.
Penilaian Indikator Perilaku Beragama Siswa

No.	Nilai Total	Kategori			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	> 190	7			
2.	> 155		14		
3.	> 127			3	
4.	< 127				-

Berdasarkan hasil penilaian dalam tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat aspek perilaku siswa dalam kategori cukup 3 indikator, kategori baik 14 indikator, dan kategori sangat baik 7 indikator.

Indikator membaca Al-Quran, melaksanakan sholat dhuha, dan berani menyatakan pendapat merupakan indikator dalam kategori cukup. Indikator mengaji di rumah, menjaga kebersihan lingkungan, sholat sunnah tarawih, berbicara dengan baik dan sopan, berkata jujur, sholat 5 waktu, mengumpulkan PR tepat waktu, mengerjakan PR secara mandiri, berani bertanya, mematuhi tata tertib dan menghindari permusuhan, dan pantang menyerah, berada dalam kategori baik. Sedangkan indikator dalam kategori sangat baik yaitu siap menerima kekalahan, menghormati orang tua, datang ke sekolah tepat waktu, mandi 2 kali sehari, percaya pada diri sendiri, menjalankan puasa ramadhan, dan mengikuti kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap indikator perilaku menurut penilaian siswa maka dapat disimpulkan bahwa 29 % perilaku beragama telah dijalankan dengan sangat baik, 58% perilaku beragama telah dijalankan dengan baik, dan 13% perilaku beragama dalam kategori cukup.

2. Evaluasi Produk/Output oleh Guru

Penilaian terhadap perilaku beragama siswa menggunakan instrumen *angket* berupa lembar pengamatan oleh guru bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran penilaian oleh siswa terhadap perilaku beragama mereka. Penilaian guru juga dapat lebih akurat dan objektif. Guru diberikan 19 pernyataan yang dapat menunjukkan perilaku masing-masing siswa dan indikator hasil pelaksanaan program yang telah mencapai tujuan atau masih memiliki kelemahan dan harus diperbaiki. Hasil penilaian guru terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7.
Penilaian Indikator Perilaku Beragama Siswa

No.	Nilai Total	Kategori			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	> 190	-			
2.	> 155		16		
3.	> 127			2	
4.	< 127				1

Berdasarkan hasil penilaian dalam tabel 7. di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat aspek perilaku siswa dalam kategori kurang 1 indikator, kategori cukup 2 indikator, dan kategori baik 16 indikator.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap indikator perilaku menurut penilaian siswa maka dapat disimpulkan bahwa 84 % perilaku beragama telah dijalankan dengan baik oleh siswa, 1% perilaku beragama telah dijalankan dengan cukup, dan 0,5% perilaku beragama dalam kategori kurang.

3. Evaluasi Produk oleh Orang Tua

Penilaian terhadap perilaku beragama siswa menggunakan instrumen *angket* berupa lembar pengamatan oleh orang tua bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran penilaian oleh siswa terhadap perilaku beragama mereka. Penilaian orang tua juga dapat lebih akurat dan objektif. Orang tua diberikan 22 pernyataan yang dapat menunjukkan perilaku masing-masing siswa dan indikator hasil pelaksanaan program yang telah mencapai tujuan atau masih memiliki kelemahan dan harus diperbaiki. Hasil penilaian orang tua terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 8.
Penilaian Indikator
Perilaku Beragama Siswa

No.	Nilai Total	Kategori			
		Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1.	> 190	15			
2.	> 155		5		
3.	> 127			1	
4.	< 127				1

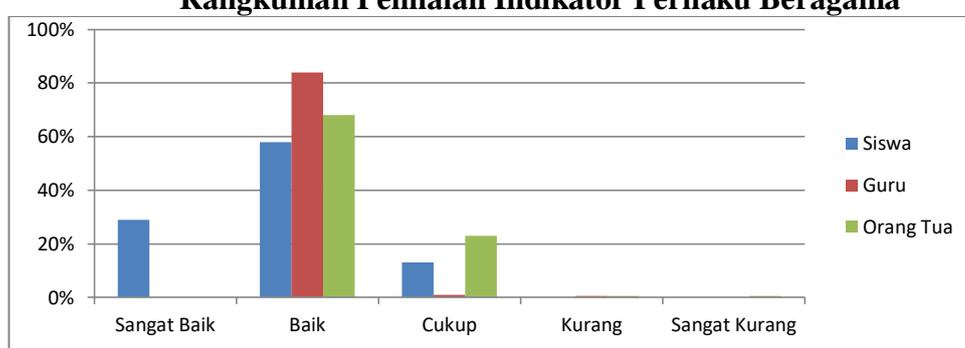
Berdasarkan hasil penilaian dalam tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat aspek perilaku siswa dalam kategori sangat kurang 1 indikator, kategori kurang 1 indikator, kategori cukup 5 indikator, dan kategori baik 15 indikator.

Indikator sholat dhuha di rumah dalam kategori sangat kurang. Kategori kurang yaitu membaca al-Quran setelah sholat. Kategori cukup yaitu memiliki guru mengaji di rumah, melaksanakan sholat tarawih, menjaga kebersihan diri sendiri, melaksanakan sholat 5 waktu, dan berani menyatakan pendapat. menghindari permusuhan dengan teman. menjaga kebersihan lingkungan, berbicara dengan baik dan sopan, berkata jujur, mengerjakan PR secara mandiri, berani bertanya, siap menerima kekalahan, datang ke sekolah tepat waktu, percaya pada diri sendiri, dan pantang menyerah, berada dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap indikator perilaku menurut penilaian siswa maka dapat disimpulkan bahwa 68 % perilaku beragama telah dijalankan dengan baik oleh siswa, 23 % perilaku beragama telah dijalankan dengan cukup, 0,5% perilaku beragama dalam kategori kurang, dan 0,5 % sangat kurang.

Berdasarkan hasil penilaian siswa, guru, dan orang tua, tentang indikator perilaku beragama siswa sekolah tersebut, maka dapat digambarkan dalam bentuk grafik, dan disajikan dalam grafik berikut.

Grafik 1.
Rangkuman Penilaian Indikator Perilaku Beragama



Berdasarkan hasil evaluasi penilaian perilaku beragama siswa yang disajikan dalam grafik 2, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama siswa dalam kategori baik, dan kegiatan Praktek Pengamalan Ibadah dapat dilanjutkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program PPI siswa telah efektif dan dapat dilanjutkan. Evaluasi terhadap konteks yang berkaitan dengan panduan pelaksanaan program, baik kejelasan tujuan, sampai pada aspek penilaian, dalam kategori baik.

Evaluasi terhadap input yang berkaitan dengan kesiapan pembimbing PPI dan siswa, kesiapan materi, metode, media, sarana dan prasana pelaksanaan program juga dalam kategori baik. Evaluasi terhadap proses, berkaitan dengan waktu pelaksanaan dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PPI juga telah sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap produk, melibatkan penilaian siswa, guru, dan orang tua dalam kategori cukup, artinya secara individu siswa dapat dikatakan cukup baik dalam perilaku beragamanya. Sedangkan penilaian terhadap indikator perilaku beragama menunjukkan dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. (2014). Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya. *Jurnal Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 2(1), 1–53.
- Ancok, D. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifah, A. Z. (2016). *Efektifitas Pembelajaran PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) Mahasantri Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2016-2017*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, K. T. K., Yudana, I. M., & Dantes, N. (2013). Kontribusi Minat Kewirausahaan, Kreativitas, Dan Persepsi Tentang Pasar Kerja Non Formal Terhadap Hasil Belajar Praktek Siswa Program Keahlian Tata Busana Pada SMK Negeri 3 Dan 4 Denpasar Tahun 2012. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1).
- Djaali, M. D. (2000). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Djaelani, S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100–105.
- Hasan, M. (2010). Tujuan Penciptaan Manusia Dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan. *Jurnal Hunafa*, 7(1), 107–120.
- Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Karim, S., Mulyani, Y., & Mahfud, T. (2016). Analisis Kualitas Layanan Program Praktek Kerja Lapangan (PKL) Mahasiswa Jurusan Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan Tahun 2015. *Jurnal Sains Terapan*, 2(1), 19–26.
- Putri, N., & Supriyanto. (2012). Peran Guru dalam Pembinaan Perilaku Beragama pada Usia Remaja: Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Muhammadiyah 09 Bekasi-Timur. *Turats*, 8(1), 43–54.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105.
- Sarwono, S. W. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suartika, I. N., Dantes, N., & Candiasa, I. M. (2013). Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri (Prakerin) Dalam Kaitannya Dengan Pendidikan Sistem Ganda Di SMK Negeri 1 Susut. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 3.
- Suharyanti, C., Murtini, W., & Susilowati, T. (2015). Pengaruh Proses Pembelajaran dan Program Kerja Praktek Terhadap Pengembangan Soft Skills Mahasiswa.

Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 4(1).

Sulaiman, U. (2014). Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba). *AULADUNA, 1(2)*, 201–217.

Thaha, H., & Ilyas, M. (2016). Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. *PALITA: Journal of Social-Religi Research, 1(1)*, 1–16.

Thomas, K. A. (1980). *Evaluation Without Fear*. New York: New Viewpoint.

Usman, A. A., & Ma'ruf. (2012). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Program Praktek Lapangan II Mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP Kie Raha Ternate. *Jurnal Pendidikan Fisika, 1(2)*, 109–120.

Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.